

KAJIAN EKOLOGI SASTRA DALAM CERITA RAKYAT “SIGALEGALE”

THE STUDY OF LITERARY ECOLOGY IN “SIGALEGALE” FOLKLORE

Bertova Simanihuruk

Universitas Katolik Santo Thomas
Jl. Setia Budi No. 479 F Tanjung Sari, Medan, Indonesia
bertovasimanihuruk@yahoo.co.id

Abstract

The folklore of the Toba Batak tribe cannot be separated from the nature and environment of Lake Toba. This research aims to discover the ecological elements represented in the Sigalegale folklore and the values of local wisdom towards these ecological elements. The research employs a qualitative descriptive method using phenomenology paradigm. Data taken from Sigalegale folklore and library research are analyzed using ecology and folklore approaches. The results show that the folklore "Sigalegale" is not merely a form of entertainment, but it contains ecological elements inseparable from the lives of the Toba Batak community. It represents the importance of a harmonious relationship between humans and nature through ecological elements, such as flora and fauna and concepts or traditions that reinforce the story's messages. Additionally, five local wisdom values related to nature are also found, including understanding danger signs, nature conservation, traditional medicine, animal husbandry, and community creativity.

Keywords: literary ecology, local wisdom, ecology elements, Sigalegale folklore

Abstrak

Cerita rakyat suku Batak Toba tidak dapat dipisahkan dari alam dan lingkungan Danau Toba. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan unsur ekologi yang terdapat dalam cerita rakyat Sigalegale dan nilai-nilai kearifan terhadap unsur ekologi yang ada. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan paradigma fenomenologi. Data yang bersumber dari cerita rakyat Sigalegale dan studi perpustakaan dianalisis dengan pendekatan ekologi sastra dan folklor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat “Sigalegale” tidak hanya sekedar pelipur lara, tetapi cerita rakyat ini mengandung unsur ekologi yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Batak Toba. Hal tersebut tergambar dari unsur-unsur ekologis berupa diksi flora, fauna, dan konsep atau tradisi yang memperkuat pesan cerita yaitu, pentingnya hubungan yang harmonis antara manusia dan alam. Selain itu, ditemukan juga lima nilai kearifan lokal yang berhubungan dengan alam, yaitu; pemahaman pertanda bahaya, penjagaan dan pelestarian alam, pengobatan tradisional, pengelolaan ternak, dan kreatifitas warga.

Kata Kunci: ekologi sastra, kearifan lokal, unsur ekologi, cerita rakyat Sigalegale

PENDAHULUAN

Sejak semula suku Batak Toba telah akrab dengan alam keras Danau Toba, seperti perbukitan terjal, lembah yang dalam, tanah berbatu, dan gelombang air danau yang dasyat. Untuk tetap bertahan hidup, suku ini mencoba bersahabat dengan alam sehingga melahirkan sejumlah kearifan lokal khususnya yang berkaitan dengan alam dan lingkungan. Amanat dan nasehat ini disampaikan secara turun menurun dari mulut ke mulut, baik dalam kehidupan sehari-hari, adat istiadat, maupun dalam bercerita.

Salah satu cerita yang masih ada dan terdengar adalah cerita rakyat *Sigalegale*. Cerita ini berkisah tentang asal-muasal patung *Sigalegale* yang menjadi salah satu objek wisata

terkenal di Desa Tomok Pulau Samosir. Cerita ini mengisahkan kesedihan hati Rahat Raja ketika ia kehilangan anak laki-laki semata wayangnya karena sebuah penyakit aneh yang merenggut nyawa anaknya. Harapannya untuk mendapatkan penghormatan dari masyarakat telah sirna. Kematian anaknya membawa sebuah pilu yang sangat mendalam karena sesuai dengan adat istiadat Batak Toba, anak laki-lakilah yang menjadi penerus marga keluarga dan menjadi pemimpin rombongan menari ketika orangtua mereka meninggal dunia. Akhirnya, ia meminta Rahat Bulu untuk membuatkan sebuah patung yang mirip dengan anaknya. Dengan ilmunya, ia memanggil roh anaknya supaya masuk ke patung tersebut dan patung itu pun menari layaknya manusia.

Cerita rakyat ini telah dituliskan kembali oleh S.R.H. Sitanggang dan diterbitkan oleh Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional Jakarta pada tahun 2010. Cerita ini menggunakan banyak diksi simbol alam dan lingkungan di Desa Palipi, Kabupaten Samosir sebagai latar tempat cerita, seperti danau, sawah, hutan, dan lain sebagainya. Selain itu kehidupan flora dan fauna juga turut terekam di dalamnya. Beberapa jenis tumbuhan, seperti pohon, jerango, palawija dan hewan, seperti kerbau, lembu, ayam, gagak juga disebutkan. Penyebutan hewan dan tumbuhan di dalam cerita menjadi hal penting untuk dikaji karena mengandung nilai-nilai luhur dari nenek moyang Batak berupa kearifan lokal yang bermanfaat bagi generasi muda saat ini, seperti pengobatan tradisional dan cara menjaga dan melestarikan alam.

Kearifan lokal tentang pelestarian lingkungan hidup dalam cerita rakyat *Sigalegale* relevan dengan permasalahan lingkungan hidup di kawasan Danau Toba yang mengalami degradasi saat ini. Sistem pengetahuan tradisional dapat menjadi sumber panduan penting bagi manusia modern dalam upayanya menyelamatkan lingkungan dari krisis (Kakoty, 2018; Niman, 2019). Pelestarian lingkungan hidup adalah tugas seluruh elemen masyarakat. Namun, banyak generasi muda meninggalkan nilai-nilai luhur yang diturunkan oleh nenek moyang mereka dan memilih nilai-nilai baru. Hal ini disampaikan Sumarwati dkk. (2020) dalam penelitian mereka bahwa generasi muda saat ini kurang memahami proses transisi dan menganggap budaya tradisional, termasuk cerita rakyat, sudah ketinggalan zaman.

Cerita rakyat memiliki hubungan yang sangat erat dengan alam. Keterhubungan karya sastra dengan alam dan lingkungan melahirkan sebuah konsep yang disebut dengan ekologi sastra atau ekokritik. Secara sederhana, ekokritik adalah studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik (Glottfelty 1996 dalam Garrard, 2004). Dapat dikatakan bahwa ekologi dalam sebuah sastra mempelajari ilmu yang berkaitan dengan lingkungan dan makhluk hidup. Garrard mengatakan bahwa pengetahuan ekologi terbilang penting bukan hanya untuk melihat harmonisasi dan stabilitas lingkungan saja, tetapi juga untuk mengetahui sikap dan perilaku manusia. Maksudnya, kestabilan lingkungan dapat terjadi jika ada kesadaran dan campur tangan manusia dalam menjaganya. Oleh karenanya, menggunakan pendekatan ekologi sastra dalam mengkaji kearifan lokal lingkungan merupakan pilihan yang tepat untuk mengkaji cerita rakyat *Sigalegale* ini.

Sejumlah penelitian terkait ekologi sastra terkait dengan nilai kearifan lingkungan sudah pernah dilakukan sebelumnya. Dalam penelitiannya, Herbowo (2020) memaknai narasi mitos dalam cerpen "Orang Bunian" merupakan kearifan lokal masyarakat adat Minangkabau yang berhubungan dengan alam dan lingkungan pada tradisi berburu babi. Secara tidak langsung, mitos orang bunian berdampak terhadap perilaku masyarakat dalam menjaga dan melestarikan sumber daya alam yang berdampak terhadap pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Hal serupa juga menjadi temuan Widiyanti (2017) dalam penelitiannya yang berjudul "Kajian Ekologi Sastra dalam Kumpulan Cerpen Pilihan

Kompas 2014 di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon”. Ia menemukan keterkaitan unsur-unsur ekologi dengan cerpen yang ditelitinya dengan upaya pelestarian alam dan lingkungan. Selain itu, terdapat juga hubungan cerpen-cerpen tersebut dengan kepercayaan/mitos masyarakat setempat.

Beberapa penelitian terkait cerita rakyat *Sigalegale* juga sudah pernah dilakukan sebelumnya, seperti Nurelide (2007), Sipahutar dkk. (2021), dan Parani dan Juliana (2023). Namun, ketiga penelitian di atas tidak terkait dengan kajian ekologi sastra. Nurelide menggunakan pendekatan antropologi sastra untuk menganalisis cerita rakyat *Sigalegale*. Dalam penelitiannya, ia menyimpulkan bahwa kehadiran anak laki-laki mengandung arti yang sangat penting bagi setiap keluarga Batak Toba karena menjadi salah satu dari tiga tujuan hidup yang harus dicapai, yaitu *hamoraon* (kekayaan), *hagabeon* (keturunan) dan *hasangapon* (kehormatan). Untuk mencapai tujuan hidup *hagabeon*, setiap keluarga berkeinginan memiliki banyak anak, khususnya anak laki-laki. Di lain pihak, Sipahutar dkk. meneliti tentang nilai moral dan pembangunan karakter dengan menggunakan analisis konten. Dari hasil penelitian mereka, ditemukan empat buah pendidikan karakter, yaitu kerja keras, keingintahuan, keramahmatan, dan kebijaksanaan. Berbeda dengan kedua penelitian sebelumnya, Parani dan Juliana memperkenalkan konsep *storynomics* yang menggunakan cerita rakyat *Sigalegale* untuk mempromosikan destinasi wisata Danau Toba. Menurut mereka, dengan *storytelling* yang tepat, ketertarikan wisatawan untuk berkunjung ke Danau Toba akan semakin meningkat.

Berdasarkan keterangan di atas, penelitian ekologi sastra dalam cerita rakyat *Sigalegale* sangat penting dilakukan mengingat kebermanfaatan nilai-nilai kearifan lokal terkait alam bagi generasi muda ke depan. Penelitian dibatasi dengan data yang berkaitan dengan unsur ekologi untuk menemukan dan menjelaskan pesan kearifan lokal pada cerita rakyat *Sigalegale*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan paradigma fenomenologi. Menurut Taylor dkk. (2017), penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam teori sastra, pendekatan ini mencoba masuk ke dalam dunia karya seorang penulis untuk memahami hakikat atau esensi yang mendasari tulisan seseorang sebagaimana adanya muncul dalam kesadaran kritis (Husserl dalam Selden dkk., 2005: 49). Dengan kata lain, fenomenologi memperlakukan teks sastra sebagai tempat kesadaran otentik yang menganggap karya sastra mengungkapkan cara seorang pengarang secara subjektif mengalami dunia apa yang tampak atau apa adanya sebagai objek kesadaran.

Data penelitian ini berupa teks yang mengandung unsur ekologi yang bersumber dari cerita rakyat *Sigalegale* yang ditulis kembali oleh Sitanggang (2010). Analisis data pada penelitian ini menggunakan empat langkah model analisis Miles dan Huberman (1994:10-11), yaitu mengumpulkan data (*data collection*), mereduksi data (*data reduction*), menyajikan data (*data display*), dan menarik kesimpulan (*conclusion drawing*). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik kepustakaan dengan cara membaca subjek penelitian secara berulang-ulang dan mencatat data-data yang ditemukan. Selain itu, sejumlah referensi lain berupa buku-buku maupun jurnal dan artikel yang terkait juga turut dikumpulkan untuk mendukung penelitian. Setelah itu, data dianalisis dengan menggunakan teori ekologi sastra dengan cara mendeskripsikan dan memaknai unsur-unsur ekologi yang berkaitan dengan kearifan lokal dan mitos masyarakat Batak Toba dalam menjaga dan memanfaatkan alam lingkungannya dalam cerita rakyat *Sigalegale*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita rakyat *Sigalegale* bukanlah hanya sekedar cerita pelipur lara. Berawal dari sebuah cerita yang diturunkan secara lisan, cerita ini dituliskan dan diramu kembali oleh Sitanggang dan diterbitkan tahun 2010. Dari pembacaan mendalam, ditemukan sejumlah unsur ekologi dan kearifan lokal yang berkaitan dengan lingkungan.

3.1 Unsur Ekologi

Kehidupan masyarakat Batak Toba tidak dapat dipisahkan dari hutan, ngarai dan danau. Hal itu terlihat dari pekerjaan dan kegiatan yang dilakoni masyarakat, seperti berladang, penjala ikan, dan berburu. Potret keberadaan hutan, lembah, dan danau digambarkan ketika penduduk menghentikan aktivitasnya setelah mendengar kematian sang raja, Rahat Raja.

Warga kerajaan yang tinggal berladang di gunung pun sudah turun, dan yang bermukim di ngarai juga sudah naik.... Sebagai penghormatan kepada raja yang baik hati itu, seluruh kegiatan rutin penduduk dihentikan. Pandai besi menggantungkan palunya, nelayan menyimpan jala dan kayuh sampannya, para pemburu sudah menyarungkan kelewang dan lembingnya. (hal. 65)

Hutan, ngarai, dan danau sebagai unsur ekologis digambarkan memiliki hubungan harmonis dengan manusia. Ngarai menyediakan lahan untuk tempat tinggal manusia, sementara hutan dan danau adalah tempat manusia menghidupi keluarganya dengan berburu dan menangkap ikan. Tidak hanya itu, lanskap alam yang indah dengan kekayaan alam di dalamnya turut juga terekam dalam kutipan berikut ini.

Semua orang tahu bahwa masyarakat di Desa Palipi pada umumnya hidup dengan bercocok tanam. Sebagian lagi hidupnya bergantung pada keramahan Danau Toba, yang menyediakan beragam ikan bagi para nelayan. Ikan mas, mujahir, undalap, pora-pora, belut, dan lele, bahkan nila juga menjadi mata dagangan penduduk. Beberapa petak sawah yang terbentang di sepanjang tepian danau dan ladang tadah hujan berjejer di lereng-lereng perbukitan tampak bagai lukisan. Panoramanya indah dan menawan hati. Dapat juga disaksikan beberapa bidang tegalan yang ditanami palawija: sayur, bawang merah, cabai, buncis, dan kacang tanah. Pohon kelapa, mangga, nangka, dan puluhan batang kemiri juga pun berbaris di sepanjang jalan menuju pemandian di celah-celah lereng gunung. Keindahan alam dan sejuknya hawa wilayah ini benar-benar karunia Mulajadi Na Bolon bagi masyarakat sekitar. (hal. 59)

Kehidupan suku Batak terlihat jelas dari dua kutipan di atas. Mereka tidak terpisahkan dengan alam dan lingkungan yang disediakan *Mulajadi Na Bolon*. Menurut kepercayaan kuno suku Batak, *Mulajadi Na Bolon* adalah sang pencipta segala yang ada dan yang memelihara serta menyediakan kebutuhan bagi mereka.

3.2 Kearifan Lingkungan

Disamping unsur ekologi di atas, cerita rakyat *Sigalegale* merepresentasikan sejumlah kearifan lokal yang berkaitan dengan alam dan lingkungan yang penting untuk ditelusuri secara mendalam.

3.2.1 Pemahaman Tanda Petaka

Kearifan lingkungan yang berkaitan dengan hewan sejatinya sudah ada dan masih dipercayai di beberapa wilayah di Indonesia, terutama pada masyarakat Batak Toba yang sangat kental dengan mitos. Mitos kehadiran burung gagak terlihat dalam kutipan percakapan tokoh Rahat Raja dan istrinya berikut ini.

"Hatiku teramat gundah, mengapa?" gumam Rahat Raja. "Kau dengarkah suara gagak yang tadi menyongsong kesunyian malam? Pertanda apa ini? Bulu kudukku terasa berdiri."....

"Kata orang tua-tua, jika ada gagak meliuk-liuk di atas atap rumah, itu ... itu pertanda petaka" (hal. 1)

Kutipan percakapan di atas menunjukkan bahwa suara burung gagak dijadikan sebagai pertanda petaka yang dikaitkan dengan kematian. Kemunculan gagak di tengah malam dimaknai suku Batak sebagai sebuah tanda bahwa akan terjadi kematian. Walau kebenarannya tidak dapat dibuktikan secara ilmiah, masyarakat percaya bahwa kemunculan burung gagak mengisyaratkan akan terjadinya kematian. Dalam cerita ini, anak satu-satunya Rahat Raja akhirnya meninggal dunia oleh sebab penyakit yang tidak dapat disembuhkan. Berbeda dengan hasil penelitian yang diperoleh Alfian dkk. (2022) dalam penelitian mereka yang berjudul "Burung-Burung Pembawa Tanda: Aneka Jenis dan Pemaknaan Mitos Burung pada Masyarakat Desa Ngablak Kabupaten Pati Jawa Tengah", kemunculan burung gagak dimaknai sebagai pertanda bencana. Memori kolektif yang tercipta ketika terjadi bencana pada waktu silam juga membuat pemaknaan burung ini menjadi peringatan khusus bagi warga untuk mawas diri dan berwaspada menghadapi peristiwa yang akan terjadi.

3.2.2 Penjagaan dan Pelestarian Alam

Cerita rakyat *Sigalegale* mencoba mengajak masyarakat, khususnya warga Desa Pilipi untuk menjaga dan melestarikan tepian Danau Toba secara bersama-sama pada kutipan berikut.

"Hal yang terakhir dan yang menjadi tanggung jawab bersama. Tepian danau harus kita lestarikan dan kita jaga bersama. Pantai-pantai yang landai kita tanami pohon bakau atau semacamnya supaya tanah tidak terbawa air. Dan, tebing-tebing curam kita sumpal dengan batu-batu cadas agar tidak terhempas ombak atau terguras air hujan!" (hal. 74).

Kutipan ini berisikan dua kearifan lingkungan untuk menjaga tepian danau. *Pertama*, penanaman pohon bakau atau pohon lainnya di sepanjang pesisir pantai. Hal ini dimaksudkan untuk menahan tanah agar tidak mudah tergerus air. *Kedua*, menyumpal tebing-tebing curam dengan batu-batu cadas agar ombak tidak menghantam tebing dan air hujan tidak menggerus tebing tersebut.

Pelestarian alam dan lingkungan perlu dipertahankan dan ditingkatkan mengingat alam dan lingkungan sangat berkaitan dengan segala aspek kehidupan manusia di sekitarnya. Saat ini kerusakan lingkungan alam menjadi isu utama dengan berbagai kondisi yang mengancam kehidupan manusia, seperti peristiwa banjir bandang dan tanah longsor yang terjadi di beberapa di kawasan Danau Toba baru-baru ini. Iskandar (2023) dalam *mediaindonesia.com* menginformasikan beberapa peristiwa yang memprihatinkan di kawasan wisata Danau Toba di akhir tahun 2023. Banjir bandang terjadi di di Kenegerian Sihotang Kabupaten Samosir dan di Simangulampe Kabupaten Humbang Hasundutan dan tanah longsor terjadi di Dolog Simarsolpah Kabupaten Simalungun dan di Simarhompa Kecamatan Sipahutar Tapanuli Utara. Tidak hanya memakan korban material, tetapi keempat peristiwa tersebut juga memakan puluhan korban jiwa yang menimbulkan luka yang mendalam bagi keluarga yang ditinggalkan.

Tindakan preventif berupa reboisasi dan penyadaran bagi pelaku perusakan hutan sesungguhnya sangat dibutuhkan dan merupakan tanggungjawab seluruh pihak yang terlibat dalam sektor pariwisata Danau Toba (Simanihuruk dkk., 2023). Selain itu, media informasi lisan dan tulisan untuk memberikan pendidikan dan pengajaran juga diperlukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahman dan Sanjaya (2024) bahwa pemahaman lingkungan yang mendalam, secara otomatis akan membentuk pengetahuan yang bermanfaat untuk kepentingan di sekitarnya. Karya sastra sebagai salah satu media bacaan bagi masyarakat memiliki peran penting untuk memberi informasi dan mengajak masyarakat sadar akan bencana yang mengancam.

3.2.3 Pengobatan Tradisional

Cerita rakyat *Sigalegale* juga berisikan sejumlah kearifan lingkungan lain yang berhubungan dengan pengobatan orang sakit wajar dan dan yang tidak wajar. Untuk menurunkan demam, penduduk menggunakan pelepah daun pisang, seperti pada kutipan "*Bagaimana kalau kita tumbuk dulu pelepah pisang? Kita oleskan pada pelipisnya agar demamnya turun,*" ujar Nai Porhas memberikan saran. (hal. 6). Untuk pengobatan penyakit yang tidak wajar, penduduk biasanya percaya bahwa ada roh jahat yang mengganggu si sakit, terlihat pada kutipan percakapan berikut:

"Kita percikkan saja dulu air ke mukanya dengan dedaunan hijau," Ompu Mutiha menganjurkan pendapatnya. Pandangannya tertuju pada istri Rahat Raja.

"Untuk apa?" sahut seorang ibu.

"Mana tahu dia kemasukan roh jahat. Manjur itu!" (hal. 6)

Pada kutipan di atas, pengusiran roh jahat dipercayai manjur bila air dipercikkan dengan dedaunan hijau. Berbeda dengan pendapat yang disampaikan tokoh Ompu Mutiha, tokoh Ompu Sere mencoba mengobati penyakit anak Raja Rahat dengan menggunakan batang jarango pada kutipan percakapan berikut.

"Dengan batang jarango!"

"Jarango?"

"Ya tumbuhan obat yang biasa dipakai untuk mengobati orang kesurupan." (hal. 8)

Tidak hanya penyebutannya saja, cerita rakyat *Sigalegale* juga mendeskripsikan bentuk daun dan batang jarango, cara mengolah dan mengaplikasikan batang jarango kepada para pembaca. Batang jarango memiliki ruas seperti tebu (hal.9), daunnya mirip palam (hal.9), bergerigi (hal.9), dan bila dikunyah, rasanya sangat pedas (hal.10). Kulit batang jarango dibersihkan dengan cara dikikis dan dicuci (hal.9). Setelah bersih, batang jarango dipotong setengah buku jari tangan (hal.10) dan dikunyah-kunyah (hal.10). Setelah halus, tindakan pengobatan dilukiskan sebagai berikut.

Setelah mengusap-usap leher si sakit, nenek itu menyemburkan kunyahan batang jarango itu.

Tumbuhan obat itu berongkok-ongkok menempel di leher anak muda itu. Kemudian, Ompu Sere menyaputkannya hingga merata. Tungkai tangan, dengkul lutut, dan telapak kaki si sakit juga dilumurnya pelan-pelan. Tidak ada mantera, tidak ada jampi-jampi yang mengiringinya. (hal. 10)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tanpa jampi-jampi, batang jarango sejatinya dipercaya dapat mengobati orang kesurupan atau mengusir roh jahat. Masyarakat Batak Toba tidak menggunakan campuran apapun dalam penggunaan jarango. Batang jarango yang telah dikunyah halus cukup dilumurkan secara merata.

Kearifan lingkungan menggunakan batang jarango untuk pengusir roh jahat sudah dipercaya sejak dahulu kala oleh masyarakat Indonesia, tidak hanya di kawasan Danau Toba, melainkan di beberapa daerah lain, seperti Aceh dan Medan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti dkk. (2019) tentang penggunaan jarango pada delapan etnis di Aceh menunjukkan bahwa jarango dimanfaatkan untuk menyembuhkan berbagai penyakit, seperti batuk, demam/panas, gangguan vitalitas, HIV/AIDS, keracunan, maag, muncet, penyakit anak, penyakit kelamin, dan wasir. Selain itu, masyarakat Aceh juga menggunakan jarango untuk mengusir jin atau roh jahat. Tidak hanya di Aceh, jarango juga dimanfaatkan oleh masyarakat yang tinggal di Kelurahan Desa Kwala Bekala Kecamatan Medan Johor sebagai pengusir roh jahat (Sarumaha, 2022).

3.2.4 Pengelolaan Ternak

Kearifan lokal lain dapat juga terlihat dari hubungan manusia dengan hewan peliharaan pada kutipan di bawah ini.

Biasanya ternak-ternak yang dilepas bebas di kampung itu diberi tanda atau cap pada pangkal pahanya supaya orang tahu siapa pemiliknya. Ada leter U, artinya ternak itu milik Ompu Ungkap. Ada yang bertanda L, berarti itu kepunyaan Ama ni Lopian. Ada juga seperti lambang sauh, itu menandakan kerbau atau lembu itu milik Ompu Radot, pemilik perahu besar yang berlepau tuak di tepian danau. Semua ternak Rahat Raja diberi cap mirip rumah batak atau rumabolon sebagai lambang pengayom masyarakat. (hal. 15-16)

Dari kutipan di atas, cerita rakyat *Sigalegale* menawarkan cara pengelolaan ternak dalam masyarakat Batak. Setiap ternak diberi tanda tertentu pada pangkal paha kerbau atau lembu yang dilepasliarkan di perbukitan atau di tempat-tempat yang kaya akan rerumputan untuk makanan ternak. Penandaan dengan singkatan nama pemilik dimaksudkan agar tidak terjadi pertikaian di tengah masyarakat.

Tidak hanya di masyarakat Batak, penandaan kepemilikan ternak juga terjadi di beberapa wilayah di Indonesia. Hasil penelitian Tatipikalawan dan Sangadji (2024) menemukan kearifan lokal dalam pengelolaan kerbau Moa yang masih berlaku pada Masyarakat Pulau Moa Provinsi Maluku. Salah satunya adalah penandaan pada ternak (*ear tag*). Fungsi penandaan pada kerbau untuk mempermudah membedakan kerbau milik peternak satu dengan lainnya. Penandaan juga berguna sebagai penanda identitas seekor ternak. Penandaan kerbau Moa dilakukan pada telinga dengan bentuk yang bervariasi sesuai dengan keinginan peternak. Tidak ada aturan atau gambar khusus yang dipakai namun bentuk penandaan berdasarkan keinginan dari peternak itu sendiri.

3.2.5 Kreativitas Warga

Selain untuk pengobatan demam, pelepah pisang juga dijadikan tali untuk mengikat dan mengukur sesuatu seperti meteran. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Di tangannya terlihat beberapa utas tali yang terbuat dari bilahan pelepah pisang sepanjang tubuh jenazah putra raja yang baru mangkat itu. Setelah diukur panjang, lebar, dan tinggi, sesuai dengan ukuran yang dibutuhkan, lalu bagian pangkal batang pohon itu dipotong dan dibawa ke hadapan Rahat Bulu. (hal. 35)

Kutipan di atas menggambarkan kearifan lokal yang berhubungan dengan kreatifitas warga. Ketiadaan tali atau meteran dapat digantikan dengan pelepah daun pisang. Biasanya batang pisang yang telah diambil buahnya akan dibiarkan busuk. Namun, berbeda bagi orang Batak, batang atau pelepah daun pisang sejak dulu telah dijadikan tali pengukur.

Saat ini sejumlah penelitian ramah lingkungan terkait tali berbahan dasar pelepah pisang terus dilakukan sebagai alternatif pengganti tali berbahan plastik (Yuliono dkk., 2013; Wuriyudani dkk, 2017). Selain itu, pelepah pisang kini telah diolah menjadi berbagai kerajinan (Dianto, 2019) yang berpeluang menjadi bisnis baru yang menghasilkan keuntungan besar bagi pelakunya.

SIMPULAN

Cerita rakyat *Sigalegale* bukan hanya sebagai cerita pelipur lara. Cerita ini memiliki peran penting untuk memberi informasi dan mengajak masyarakat sadar akan pelestarian alam dan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita ini berisi sejumlah unsur ekologi yang merepresentasikan hubungan yang erat antara suku Batak Toba dengan alam dan lingkungan Danau Toba. Keberadaan alam dan lingkungan ini memunculkan lima kearifan lingkungan yang sedari dulu telah dituturkan kepada generasi penerusnya, yaitu pemahaman tanda petaka, penjagaan dan pelestarian alam kawasan Danau Toba, pengobatan tradisional, pengelolaan ternak, dan kreativitas. Kearifan lokal ini semestinya dapat dijaga dan dipertahankan karena berisi nilai-nilai yang bermanfaat bagi manusia itu sendiri.

Penelitian ini hanya terfokus pada analisis isi cerita rakyat *Sigalegale*. Oleh karenanya, diharapkan munculnya penelitian lanjutan untuk menyempurnakan atau menambah referensi lain dalam bidang kritik sastra khususnya kajian ekologi sastra ke depan.

Daftar Pustaka

- Alfian, R. L., Iskandar, J., & Iskandar, B. S. (2022). Burung-Burung Pembawa Tanda: Aneka Jenis Dan Pemaknaan Mitos Burung Pada Masyarakat Desa Ngablak, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. *Pangadereng : Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(1), 81–100. <https://doi.org/10.36869/pjhpish.v8i1.238>
- Dianto, A. K. (2019). Penentuan Strategi Pengembangan Usaha Kerajinan Pelepah Pisang di Kecamatan Wringinanom Gresik. *Jurnal Univ45sby*, 1(Mei), 141–146.
- Garrard, G. (2004). Ecocriticism. In *The Bloomsbury Handbook of Literary and Cultural Theory*. Roudledge. <https://doi.org/10.58186/2782-3660-2022-2-4-34-61>
- Herbowo, N. A. S. (2020). Kajian Ekologi Sastra Berbasis Nilai Kearifan Lokal Dalam Cerpen “Orang Bunian” Karya Gus Tf Sakai. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 63–75. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v7i1.13887>
- Kakoty, S. (2018). Ecology, sustainability and traditional wisdom. *Journal of Cleaner Production*, 172, 3215–3224. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2017.11.036>
- Miles, M. B. and Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications Inc.
- Niman, E. M. (2019). Kearifan Lokal Dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 11(1), 91–106. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v11i1.139>
- Nurelide. (2007). Meretas Budaya Masyarakat Batak Toba Dalam Cerita Sigalegale. *Medan Makna*, 5, 50–68.
- Parani, R., & Juliana. (2023). A Storytelling-Based Marketing Strategy Using the Sigale-Gale Storynomics as a Communication Tool for Promoting Toba Tourism. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 18(4), 1209–1217. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.180425>
- Rahman, Hasrul and Sanjaya, A. T. (2024). Kearifan Ekologi dalam Novel Bara Karya Febrialdi R. sebagai Pemahaman Nilai Pendidikan Lingkungan. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Vol. 13 No. 2 Juli 2024* [Http://Jurnal.Umt.Ac.Id/Index.Php/Lgrm](http://Jurnal.Umt.Ac.Id/Index.Php/Lgrm), 13(2), 135–143.
- Sarumaha, L. (2022). *Pemanfaatan Tumbuhan Tangkal Dan Pengusir Gaib Pada Masyarakat Kelurahan Kwala Bekala Kecamatan Medan Johor*. Universitas Negeri Medan.
- Selden, R., Widdowson, P., and Brooker, P. (2005). *A Reader 's Guide to Contemporary Literary Theory* (5th ed.). Pearson Education Limited.
- Simanihuruk, B., Surbakti, A., Putra, I. N. D., & Setia, E. (2023). Lake Toba Fictionalizations Through Indonesian Writings: A Literary Tourism Approach. *Theory and Practice in Language Studies*, 13(10), 2605–2612. <https://doi.org/10.17507/tpls.1310.19>
- Sipahutar, R. A., Sianturi, R. W., & Sembiring, Y. (2021). the Value and Character Building Education in Folklore From Bataknese “Sigale-Gale.” *Journal of Languages and Language Teaching*, 9(1), 111. <https://doi.org/10.33394/jollt.v9i1.3228>
- Sitanggang, S. R. . (2010). *Sigalegale: Cerita Rakyat Dari Tapanuli Utara*. Pusat Bahasa

- Kementerian Pendidikan Nasional. <https://doi.org/398.209.581>
- Sumarwati, S., Sukarno, S., Anindyarini, A., & Lestari, D. W. (2020). Integration of Traditional Ecological Knowledge in-To Primary School Learning. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 13(2), 346–357. <https://doi.org/10.26858/retorika.v13i2.13993>
- Tatipikalawan, J. M. ., & Sangadji, I. (2024). *Kearifan lokal dalam pengelolaan kerbau moa pada masyarakat pulau moa provinsi maluku*. 8(1), 11–21.
- Taylor, S. J. ., Bogdan, R., & DeVault, M. L. (2017). Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource. In *JohnWiley & Sons, Inc.* (Vol. 4, Issue 1).
- Widianti, A. W. (2017). Kajian Ekologi Sastra Dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 Di Tubuh Tarra Dalam Rahim Pohon. *Diksatrasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 1. <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v1i2.576>
- Widyastuti, R., Ratnawati, G., & Saryanto. (2019). Penggunaan Tumbuhan Jerango (*Acorus Calamus*) untuk Pengobatan Berbagai Penyakit pada Delapan Etnis di Povinsi Aceh. *Media Konservasi*, 24(1), 11–19.
- Wuriyudani, Hasri Arlin and Darsono, T. (2017). Pemanfaatan serat pelepah pisang sebagai bahan tali tahan air. *Prosiding Seminar Nasional Fisika 2017*, VI, 93–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/03.SNF2017>
- Yuliono, E. N., Yulianto, A. and Aji, M. P. (2013). Kuat tarik tali berbahan dasar serat batang pisang. *Jurnal Fisika*, 3(1), 81–85.